

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, ETIKA, PENGALAMAN,
DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI OLEH AUDITOR
(Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)**

ARTIKEL PENELITIAN



Oleh :

ARFIN ADRIAN

2006 / 73405

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, ETIKA, PENGALAMAN,
DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI OLEH AUDITOR
(Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)**

ARFIN ADRIAN

2006/73405

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa dan disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Juli 2013

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Dr. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing 2



Charoline Cheisvivanny, SE, M.Si, Ak
NIP. 19801019 200604 002

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, ETIKA, PENGALAMAN,
DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI OLEH AUDITOR
(Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)**

*Effect of Professional Skepticism, Ethical, Experience, and Audit Skills of Opinion
Accuracy Given by Auditors (Empirical Study on BPK RI Riau Provincial Representative)*

Arfin Adrian

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email: fin_carter15@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of 1) Professional Skepticism to the Opinion Accuracy Given by Auditors, 2) Ethical to the Opinion Accuracy Given by Auditors, 3) Experience to the Opinion Accuracy Given by Auditors, and 4) Audit Skills to the Opinion Accuracy Given by Auditors. This research performed on BPK / BPK-RI Riau Provincial Representative.

The population in this study is the auditor who worked on the State Audit Board / BPK-RI Riau Provincial Representative. This study uses total sampling. Data were collected through questionnaires, distributed to the sample. The data analysis technique used is multiple regression analysis and hypothesis testing t test to see the effect partially.

The results showed: 1) Professional Skepticism are positively significant on Opinion Accuracy Given by Auditors. It can be seen from $t_{count} > t_{table}$ is $3.287 > 2.0141$ (sig 0.002 < 0.05), so the first hypothesis proposed in this study can be accepted. 2) Ethics are positively significant on Opinion Accuracy Given by Auditors. It can be seen from $t_{count} > t_{table}$ is $3.560 > 2.0141$ (sig 0.001 < 0.05), so that the second hypothesis proposed in this study can be accepted. 3) Experience are positively significant on Opinion Accuracy Given by Auditors. It can be seen from $3.514 t_{count} > t_{table}$ 2.0141 (sig 0.001 < 0.05), so the third hypothesis proposed in this study can be accepted. 4) Skills Audit are positively significant on Opinion Accuracy Given by Auditors.

Key Word : Professional Skepticism, Ethics, Experience, Audit Skills, and Opinion Accuracy Given by Auditors.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh 1) Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor, 2) Etika terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor, 3) Pengalaman terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Untuk itu dilakukan penelitian pada Badan Pemeriksa Keuangan / BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan / BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, yang disebarakan kepada sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis uji t untuk melihat pengaruh secara parsial.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Hal ini dapat terlihat dari t hitung $>$ t tabel yaitu $3,287 > 2,0141$ ($\text{sig } 0,002 < 0,05$), sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. 2) Etika berpengaruh signifikan positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Hal ini dapat terlihat dari t hitung $>$ t tabel yaitu $3,560 > 2,0141$ ($\text{sig } 0,001 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. 3) Pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Hal ini dapat terlihat dari t hitung $3,514 >$ t tabel $2,0141$ ($\text{sig } 0,001 < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. 4) Keahlian Audit berpengaruh signifikan positif terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. Hal ini dapat terlihat dari t hitung $4,376 >$ t tabel $2,0141$ ($\text{sig } 0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci : Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, Keahlian Audit, dan Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, 2005). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya (opini) kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan (Arens, 2008).

Peran auditor sebagai pihak yang netral dan independen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi laporan keuangan. Diharapkan auditor dapat menjalankan tugasnya, yakni melakukan pemeriksaan secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pengelola suatu entitas beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan opini yang tepat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit.

Laporan keuangan daerah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah. Kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut diperiksa oleh Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK). Dalam rangka pelaksanaan pemeriksaan BPK mengacu kepada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) merupakan standar yang ditetapkan dengan peraturan BPK Nomor 01 Tahun 2007 yang menjadi pedoman oleh BPK dalam memeriksa laporan keuangan negara sehingga hasil pemeriksaan (laporan hasil audit) BPK dapat lebih tepat dan berkualitas yaitu memberikan nilai tambah yang positif bagi pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia seluruhnya. Pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada standar ini akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan atau diperoleh dari entitas yang diperiksa melalui pengumpulan dan pengujian bukti secara obyektif. Apabila pemeriksa melaksanakan pemeriksaan dengan cara ini dan melaporkan hasilnya sesuai dengan SPKN maka hasil pemeriksaan tersebut akan dapat mendukung peningkatan mutu pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara serta pengambilan keputusan Penyelenggara Negara (SPKN 2007).

Generally Accepted Auditing Standards (Standar Audit yang Berlaku Umum) adalah standar otoritatif yang harus dipenuhi oleh auditor pada saat melakukan penugasan audit, merupakan media profesi audit untuk menjamin kualitas hasil audit (kualitas laporan hasil audit). Dimana kompetensi merupakan bagian pertama dari standar umum dalam standar audit, independensi merupakan bagian kedua dari standar umum dalam standar audit dan profesionalisme merupakan bagian ketiga dari standar umum dalam standar audit.

Standar Umum Pemeriksaan Keuangan Negara meliputi keahlian, independensi, profesionalisme, pengendalian mutu, perencanaan dan supervisi, pemahaman atas pengendalian intern, bukti audit, kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU), ketidakkonsistenan penerapan PABU, pengungkapan informasi, dan pernyataan pendapat (SPKN, 2007). Dengan demikian, semua standar tersebut merupakan standar yang menentukan kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor.

Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut adalah: *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian), *Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku), *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar), dan *Disclaimer of Opinion* (pernyataan tidak memberikan pendapat).

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap atau pikiran yang dinamakan skeptisme. Menurut Arens (2008:47), auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh hati-hati. Sebagai ilustrasi, perhatian mendalam termasuk pertimbangan akan kelengkapan kertas kerja, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit. Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisme profesional. Pemeriksa menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk

melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti. Karena bukti dikumpulkan dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan (SPKN, 2007). Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap opini yang akan diberikan oleh auditor.

Sebagai profesi kepercayaan dan mengingat pentingnya peran akuntan publik dalam suatu negara, maka etika adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa dinegosiasikan lagi. Jika dalam melakukan pekerjaannya dengan cara yang tidak etis dan tidak bermoral, walaupun hasilnya sesuai dengan rencana, akan menjadi tidak baik nilainya. Di dalam keprofesionalan banyak keharusan-keharusan yang mesti dipenuhi. Budiman (2001) mengungkapkan keharusan dalam profesional itu diantaranya harus kompeten, bijak, jujur, kredibel, bermoral baik, objektif, transparan, dll. Namun, kesemua faktor tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya etika dari akuntan publik sendiri. Etika lebih luas dari prinsip-prinsip moral. Etika tersebut mencakup prinsip perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun tujuan idealistis. Kode etik profesional antara lain dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistis dan dapat dilaksanakan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mematuhi Prinsip Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Dengan mematuhi kode etik tersebut, kualitas jasa auditor pun, dalam hal ini opini yang akan diberikannya, akan menjadi lebih tepat.

Pengalaman juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan opini yang akan diberikan

auditor. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Arens menyebutkan:

Auditor harus menjalani pendidikan formal dibidang akuntansi, pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukannya, serta pendidikan profesi yang berkelanjutan. Auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens, 2008).

Auditor harus memiliki kualifikasi tertentu dalam memahami kriteria yang digunakan serta harus memiliki keahlian agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah bukti-bukti audit tersebut selesai diuji (Arens, 2008). Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing. Pendidikan formal sebagai auditor diatur dalam UU no 34 tahun 1954 yang mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal dibidang akuntansi serta pendidikan profesi yang berkelanjutan tersebut berguna untuk membuat para auditor menjadi semakin ahli atau memiliki keahlian yang tinggi, sehingga auditor memiliki kualifikasi dalam melakukan pekerjaannya.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga Negara Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga yang bebas dan mandiri. Pasal 23 ayat 5 UUD Tahun 1945 menetapkan bahwa

untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksaan Keuangan yang peraturannya ditetapkan oleh Undang-Undang. Dalam era sekarang ini, BPK telah mendapatkan dukungan konstitusional dari MPR RI dalam Sidang Tahunan Tahun 2002 yang memperkuat kedudukan BPK RI sebagai lembaga pemeriksa eksternal di bidang Keuangan Negara, yaitu dengan dikeluarkannya TAP MPR No. VI/MPR/2002 yang antara lain menegaskan kembali kedudukan Badan Pemeriksaan Keuangan sebagai satu-satunya lembaga pemeriksaan eksternal negara dan perannya perlu lebih dimantapkan sebagai lembaga yang independen dan professional. Untuk menunjang tugasnya BPK RI didukung dengan seperangkat undang-undang di bidang Keuangan Negara, yaitu : UU No. 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU No. 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, UU No. 15 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara (www.bpk.go.id).

Pada awal tahun 2009 terdapat kasus di Jakarta yaitu Auditor BPK Bagindo Quirinno ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena menerima sejumlah uang dari kliennya untuk mengubah hasil auditnya yang ternyata berindikasi penyalagunaan anggaran. Ini menyebabkan laporan audit dan opini yang dihasilkan tidak akurat dan objektif karena informasi dalam laporan audit tidak sesuai dengan fakta dan bukti-bukti yang terjadi. Pada tahun 2008 juga ditemukan kasus bahwa auditor ternyata bekerja tidak menggunakan profesionalismenya namun menggunakan asumsi-asumsi saat BPK RI mengaudit tentang penyalahgunaan dana APBD pada tahun 2008 silam. Hal ini disebabkan kurangnya berkas-berkas atau bukti-

bukti yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan proses audit terhadap penggunaan APBD tersebut. Ini menunjukkan bahwasannya auditor tidak cukup berskeptisme profesional dalam bekerja, dan tidak mencerminkan seorang auditor yang memiliki etika, pengalaman, dan keahlian audit yang tidak baik.

Melihat pentingnya kemahiran seorang auditor dalam ketepatan pemberian opini, maka penulis tertarik untuk meneliti : **“PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, ETIKA, PENGALAMAN, DAN KEAHLIAN AUDIT TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI OLEH AUDITOR”**.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sejuahmana skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?
- b. Sejuahmana etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?
- c. Sejuahmana pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?
- d. Sejuahmana keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan menemukan kejelasan fenomena tentang: 1) Pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, 2) Pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, 3) Pengaruh pengalaman terhadap ketepatan

pemberian opini auditor oleh akuntan publik, 4) Pengaruh keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain: 1) Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit, 2) Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit, 3) Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Opini Auditor

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001: SA Seksi 110,paragraf 01:

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Opini audit disampaikan dalam paragraf pendapat yang termasuk dalam bagian laporan audit. Oleh karena itu, opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan kepada pengguna informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan

yang diperolehnya. Opini audit harus didasarkan atas standar auditing dan temuan-temuannya (IAI, 2001:SA Seksi 508, paragraf 03).

Terdapat tujuh unsur bentuk baku yang membangun suatu laporan audit: (1) judul laporan, (2) alamat laporan audit, (3) paragraf pendahuluan, (4) paragraf *scope*, (5) paragraf pendapat, (6) nama KAP, (7) tanggal laporan audit. Opini audit dapat kita lihat dalam laporan audit pada unsur ke lima, yaitu dalam paragraf pendapat. Paragraf pendapat merupakan bagian terpenting dari keseluruhan laporan audit, sehingga seringkali seluruh laporan audit dinyatakan secara sederhana sebagai pendapat/opini auditor.

Dalam hal pemeriksaan keuangan Negara, standar audit yang berlaku adalah Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Standar auditing tersebut terdiri dari beberapa standar.

1. Standar Umum

- a. Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan;
- b. Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya;
- c. Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama;
- d. Setiap organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan berdasarkan

SPKN harus memiliki sistem pengendalian mutu yang memadai, dan sistem pengendalian mutu tersebut harus direviu oleh pihak lain yang kompeten (pengendalian mutu ekstern).

2. Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan

Untuk pemeriksaan keuangan, SPKN memberlakukan tiga pernyataan standar pekerjaan lapangan SPAP yang ditetapkan IAI, berikut ini:

- a. Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan tenaga asisten harus disupervisi dengan semestinya;
 - b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan;
 - c. Bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit;
- #### 3. Standar Pelaporan Pemeriksaan Keuangan
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau prinsip akuntansi yang lain yang berlaku secara komprehensif (PSAP);
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya;

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit;
 - d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus Standar Pelaporan Pemeriksaan Keuangan dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor;
4. Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Kinerja
- a. Pekerjaan harus direncanakan secara memadai;
 - b. Staf harus disupervisi dengan baik;
 - c. Bukti yang cukup, kompeten, dan relevan harus diperoleh untuk menjadi dasar yang memadai bagi temuan dan rekomendasi pemeriksa;
 - d. Pemeriksa harus mempersiapkan dan memelihara dokumen pemeriksaan dalam bentuk kertas kerja pemeriksaan. Dokumen pemeriksaan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan pemeriksaan harus berisi informasi yang cukup untuk memungkinkan pemeriksa yang berpengalaman tetapi tidak mempunyai hubungan dengan pemeriksaan tersebut dapat memastikan bahwa dokumen pemeriksaan tersebut dapat menjadi bukti yang mendukung temuan, simpulan, dan rekomendasi pemeriksa;
5. Standar Pelaporan Pemeriksaan Kinerja
- a. Pemeriksa harus membuat laporan hasil pemeriksaan untuk mengkomunikasikan setiap hasil pemeriksaan;
 - b. Laporan hasil pemeriksaan harus mencakup:
 - 1) pernyataan bahwa pemeriksaan dilakukan sesuai dengan SPKN,
 - 2) tujuan, lingkup, dan metodologi pemeriksaan,
 - 3) hasil pemeriksaan berupa temuan pemeriksaan, simpulan, dan rekomendasi,
 - 4) tanggapan pejabat yang bertanggung jawab atas hasil pemeriksaan,
 - 5) pelaporan informasi rahasia apabila ada,
 - 6) Pernyataan bahwa Pemeriksaan Dilakukan Sesuai dengan SPKN;
 - c. Laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, serta jelas, dan seringkang mungkin;
 - d. Laporan hasil pemeriksaan diserahkan kepada lembaga perwakilan, entitas yang diperiksa, pihak yang mempunyai kewenangan untuk mengatur entitas yang diperiksa, pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tindak lanjut hasil pemeriksaan, dan kepada pihak lain yang diberi wewenang untuk menerima laporan hasil pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Namun sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai

bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara obyektif dengan beberapa indikator.

Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut adalah: *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian), *Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku), *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar), dan *Disclaimer of Opinion* (pernyataan tidak memberikan pendapat). Manakah opini yang paling baik? Opini yang paling baik adalah Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Opini ini diberikan karena auditor meyakini, berdasar bukti-bukti audit yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan yang material. Opini terbaik kedua adalah Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). Opini diberikan karena meskipun ada kekeliruan, namun kesalahan atau kekeliruan tersebut secara keseluruhan tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

Opini paling buruk adalah Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). Opini diberikan karena auditor meyakini, berdasar bukti-bukti yang dikumpulkannya, bahwa laporan keuangan mengandung banyak sekali kesalahan atau kekeliruan yang material. Artinya, laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar. Opini Tidak Memberikan Pendapat atau Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) tidak bisa diartikan bahwa

laporan keuangan sudah benar atau salah. Opini diberikan karena auditor tidak bisa meyakini apakah laporan keuangan benar atau salah. Ini terjadi karena auditor tidak bisa memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan untuk bisa menyimpulkan dan menyatakan apakah laporan sudah disajikan dengan benar atau salah.

2. Skeptisme Profesional Auditor

Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan. Pemeriksa menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti. Karena bukti dikumpulkan dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan (SPKN, 2007). Ini mengartikan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dalam melakukan audit.

Auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh hati-hati. Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari terjadinya kecerobohan serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan (Arens 2008:47).

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional.

Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisme profesional auditor sebagai berikut *“professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior”*. Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan klien, atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku tidak mudah percaya. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien. Skeptisme profesional auditor tersirat di dalam literatur dengan adanya keharusan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang yang material yang terjadi di dalam perusahaan klien (Loebbeck, et al, 1994). Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain.

Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens 2008:48). Sementara, frase-frase dalam proses auditing dalam Arens (2008:15) yaitu yang pertama, terdapat informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, pengumpulan serta pengevaluasian bukti. Ketiga, ditangani oleh auditor yang kompeten dan independen. Terakhir, baru lah mempersiapkan laporan audit. Dapat dijelaskan dari sini bahwa auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya.

3. Etika

Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997 dalam Arvian, 2010). Etika dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang dimaksud yang dilakukan oleh seorang yang

kompeten dan independen (M.Fadil, 2001 dalam Ida, 2005). Kode Etik Profesi Akuntan menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Aturan perilaku dan interpretasi memberikan bimbingan atas kepentingan keuangan yang diizinkan dan lainnya untuk membantu akuntan publik mempertahankan independensi. Peraturan kode etik lainnya juga dirancang untuk mempertahankan kepercayaan publik atas profesi itu. Tanggung jawab etis dari akuntan publik dilakukan oleh anggota-anggota akuntan publik dan oleh dewan akuntansi negara bagian untuk akuntan publik berlisensi.

Dalam Kode Etik IAPI (2011), ada 5 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik, yaitu :

- a. Prinsip Integritas.
Setiap Praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya
- b. Prinsip Objektivitas.
Setiap Praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.
- c. Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional (*professional competence and due care*).
Setiap Praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa

profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap Praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

- d. Prinsip Kerahasiaan.
Setiap Praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan Praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.
- e. Prinsip Perilaku Profesional.
Seorang Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Kepercayaan masyarakat akan profesionalisme seorang akuntan publik sangat tergantung dari kualitas jasa yang mereka berikan kepada masyarakat tersebut. Oleh sebab itu seorang akuntan profesional harus mentaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan (Arens 2008:118).

4. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Dalam standar umum pertama SPKN (2007) menyebutkan bahwa pemeriksa (auditor) secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang ber-pengalaman memiliki keunggulan dalam hal :

- (1.) Mendeteksi kesalahan,
- (2.) Memahami kesalahan secara akurat,
- (3.) Mencari penyebab kesalahan.

Murphy dan Wrigth (1984) dalam Sularso dan Naim (1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Weber dan Croker (1983) dalam artikel yang sama juga menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak

mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit.

Menurut Gibbins (1984) dalam Hernadianto (2002:25), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Libby (1991) dalam Hernadianto (2002:26) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2002:5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Mayangsari (2003:4).

Sedangkan Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan

Kartika Widhi (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

Menurut Loehner (2002) pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan ber-interaksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan.

Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman.

5. Keahlian Audit

Dalam standar umum pertama SPKN (2007) menyebutkan bahwa pemeriksa (auditor) secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Pemeriksa yang ditugasi untuk melaksanakan pemeriksaan menurut Standar Pemeriksaan harus secara kolektif memiliki:

- a. Pengetahuan tentang Standar Pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan

pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemeriksaan yang dilaksanakan.

- b. Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (obyek pemeriksaan).
- c. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Keterampilan yang memadai untuk pemeriksaan yang dilaksanakan.

Pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan keuangan harus memiliki keahlian di bidang akuntansi dan auditing, serta memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa. Pemeriksa yang ditugaskan untuk melaksanakan pemeriksaan keuangan secara kolektif harus memiliki keahlian yang dibutuhkan serta memiliki sertifikasi keahlian yang berterima umum. Pemeriksa yang berperan sebagai penanggung jawab pemeriksaan keuangan harus memiliki sertifikasi keahlian yang diakui secara profesional (SPKN, 2007).

Definisi keahlian sampai saat ini masih belum terdapat definisi operasional yang tepat. Menurut *Webster's ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam Murtanto & gudono (1999) mendefinisikan keahlian (*expertise*) adalah ketrampilan dari seorang yang ahli. Ahli (*experts*) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subjek tertentu yang diperoleh dari pengalaman atau pelatihan. Trotter (1986) mendefinisikan ahli adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan secara

mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Menurut Hayes-Roth, dkk (1983) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Tan dan Libby (1997), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Prptomomo, 2002).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat profesional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut,

dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, profesional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang profesional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing.

Sedangkan Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang ahli adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Sri Lastanti (2005:88) mendefinisikan keahlian adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Adapun Bedard (1986) dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.

5. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan Maghfirah Gusti (2007) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang besar antara skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian

opini auditor oleh akuntan publik. Pada analisis hubungan keempat variabel situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, yang memiliki hubungan hanya variabel situasi audit. Sementara ketiga variabel lain memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ida Suraida (2005) yang menemukan bahwa keempat variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karena perbedaan sampel atau responden penelitian dan metode pengolahan data yang digunakan.

Penelitian Ashton dalam Tubbs (1992) tentang hubungan pengalaman dan tingkat pengetahuan menyimpulkan bahwa perbedaan pengalaman auditor tidak bisa menjelaskan perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor. Auditor dengan tingkat pengalaman yang sama dapat saja menunjukkan perbedaan yang besar dalam pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian Richard M. Tubbs (1992) juga memberikan kesimpulan bahwa penambahan pengalaman akan meningkatkan perhatian auditor dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran untuk tujuan pengendalian.

Penelitian Noviyani dan Bandi (2002), memberikan kesimpulan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda yang diketahuinya. Dengan demikian, pengalaman merupakan unsur profesional yang penting untuk membangun pengetahuan dan keahlian auditor dan dengan asumsi bahwa pengetahuan sebagai unsur keahlian serta penelitian yang masih terbatas pada pengalaman dari lamanya bekerja, maka penulis tertarik untuk menentukan topik

penelitian yang berkaitan dengan pengalaman yang dihubungkan dengan keahlian yang dimiliki auditor. Pengalaman auditor yang akan diteliti meliputi; pengalaman yang diperoleh dari lamanya bekerja, banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya jenis perusahaan yang diaudit.

Penelitian Choo dan Trotman (1991), yaitu ‘Menguji pengaruh antara struktur pengetahuan dan pendapat audit terhadap auditor yang berpengalaman dan auditor yang tidak berpengalaman’, berkesimpulan bahwa auditor yang berpengalaman cenderung lebih memilih jenis informasi yang sifatnya *atypical* dan memiliki korelasi yang signifikan dengan prediksi pendapat.

6. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

a. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor

Skeptisme profesional yang dimaksud disini adalah sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Dapat diartikan bahwa skeptisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor.

Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan

berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut.

b. Pengaruh Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Seorang akuntan profesional harus mentaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya. Karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan. Sedangkan kepercayaan masyarakat akan profesionalisme seorang akuntan publik sangat tergantung dari kualitas jasa yang mereka berikan kepada masyarakat tersebut. Kualitas jasa yang dimaksud disini yaitu opini yang diberikan oleh akuntan auditor tersebut. Tentunya kualitas jasa yang baik yang diberikan oleh auditor merupakan sebuah opini audit yang tepat dan bebas dari kesalahan. Maka dapat dikatakan, ketepatan pemberian opini oleh auditor dipengaruhi oleh etika yang dijalankan dan dipegang teguh oleh akuntan auditor.

c. Pengaruh Pengalaman Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001).

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat

judgement yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi, seorang auditor yang berpengalaman akan memberikan opini yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman karena auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik.

d. Pengaruh Keahlian Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor

Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo, 2002). Dari sini dapat dijelaskan bahwa auditor yang berkeahlian bagus akan melakukan dan menyelesaikan tugasnya secara profesional, dan tentunya akan memberikan hasil opini audit yang handal pula.

Kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 1 pada lampiran.

7. Hipotesis Penelitian

H₁: Skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

H₂: Etika berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

H₃: Pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

H₄: Keahlian Audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara 2 atau lebih variabel yakni melihat sejauhmana variabel skeptisme profesional auditor, etika, pengalaman serta keahlian audit mempengaruhi variabel pemberian opini oleh auditor.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau yang berjumlah sebanyak 83 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006:117), sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti). Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau. Karena populasi kurang dari 100, maka digunakan *total sampling*. Responden adalah auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Populasi berjumlah 83 orang dan seluruhnya dijadikan sampel dalam penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung kepada objek penelitian dengan mekanisme kuisisioner model tertutup yang memuat daftar pertanyaan yang terkelompok menurut dimensi-dimensi pengukuran variabel.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari responden

yang telah ditentukan untuk diteliti melalui sumber asli atau tanpa melalui perantara, dengan menggunakan metode survey yaitu menggunakan kuisisioner.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer, digunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner yang merupakan daftar pertanyaan tersruktur yang ditujukan pada responden. Adapun model kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup.

E. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini ada 2 variabel yang digunakan yaitu :

1. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat dalam penelitian adalah ketepatan pemberian opini auditor.

2. Variabel Bebas (X₁)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat (*dependent variable*) dan mempunyai pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel terikat nantinya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah skeptisme profesional auditor, etika, pengalaman serta keahlian audit.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 pada lampiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan lembaga negara yang diamanatkan negara untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara secara bebas dan mandiri (Pasal 23E ayat (1) UUD 1945). BPK berkedudukan di ibukota negara dan memiliki perwakilan di setiap provinsi (Pasal 23G ayat (1) UUD 1945).

1. Sejarah BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau dibentuk berdasarkan SK BPK Nomor 06/SK/I-VIII.3/5/2005 Tentang Perubahan Atas SK BPK RI Nomor 12/SK/I-VIII/3/7/2004 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Pelaksana BPK RI Sebagaimana telah diubah dengan SK BPK RI Nomor 05/SK/I-VIII.3/3/2005 tanggal 2 Mei 2005. Peresmian kantor dilakukan oleh Wakil Ketua BPK RI, H.Abdullah Zainie, S.H. pada tanggal 9 Desember 2005. Penyebutan nama kantor perwakilan mengalami beberapa kali perubahan. Awalnya pada saat diresmikan adalah **Perwakilan X BPK RI Di Pekanbaru**. Dengan adanya SK BPK RI Nomor 39/K/I-VIII.3/7/2007, maka penyebutan nama kantor diubah menjadi **Perwakilan BPK RI Di Pekanbaru**. Terhitung sejak tanggal 24 Oktober 2008, dengan SK Ketua BPK RI Nomor 06/K/I-XIII.2/10/2008 Tentang Nama Kantor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, maka penyebutan nama Kantor Perwakilan BPK RI Di Pekanbaru diubah menjadi **Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Riau**. Tahun 2009, dengan SK Ketua BPK RI Nomor 01/K/I-XIII.2/1/2009 tanggal 13 Januari 2009 tentang Nama Perwakilan Badan

Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, nama kantor perwakilan kembali diubah menjadi **Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau**.

2. Visi dan Misi BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau

a. Visi BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau

BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau memiliki visi “menjadi lembaga pemeriksa keuangan negara yang bebas, mandiri dan profesional serta berperan aktif dalam mewujudkan tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan”.

b. Misi BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau

BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau mempunyai misi “memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dalam rangka mendorong terwujudnya akuntabilitas dan transparansi keuangan negara, serta berperan aktif dalam mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih dan transparan”.

3. Tugas BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau

BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau mempunyai tugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah pada Pemerintah Provinsi Riau, Kota/Kabupaten di Provinsi Riau, serta BUMD dan lembaga terkait di lingkungan entitas, termasuk melaksanakan pemeriksaan yang dilimpahkan oleh Auditor Keuangan Negara (AKN).

B. Demografi Responden

1. Gambaran Umum Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPK-RI Perwakilan Provinsi

Riau sebanyak 83 orang. Dari 83 responden, jumlah responden yang mengembalikan kuesioner yaitu sebanyak 50 responden dan semuanya mengisi dengan lengkap. Dengan demikian kuesioner yang dapat diolah adalah 50 kuesioner. Gambaran penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 2 (lampiran).

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari seluruh auditor, hanya 60,24% yang mengembalikan dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Dalam penelitian ini kuesioner diantarkan langsung kepada masing-masing responden dan dijemput kembali dari tanggal 14 Februari 2013 sampai 4 April 2013.

2. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui karakteristik responden pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan data yang diisi oleh responden yang terdapat dalam kuesioner penelitian, dapat diketahui karakteristik responden yang mengisi kuesioner penelitian. Adapun karakteristik responden yang mengisi kuesioner penelitian adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Proporsi auditor yang menjadi responden berdasarkan jenis kelamin adalah seperti yang terdapat pada tabel 3 (lampiran).

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa menjawab kuesioner lebih banyak laki-laki yaitu sebanyak 26 responden (52%) dan perempuan hanya sebanyak 24 responden (48%).

b. Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal

Berdasarkan tabel 4 (lampiran) dapat diketahui bahwa sebagian besar responden

berpendidikan D3 yakni sebanyak 6 responden (12%), yang berpendidikan S1 sebanyak 36 responden (72%), dan yang berpendidikan S2 sebanyak 8 responden (16%).

c. Berdasarkan Lama Pengalaman Kerja Dibidang Audit

Berdasarkan tabel 5 (lampiran), dapat diketahui bahwa kebanyakan auditor yang bekerja di BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau memiliki pengalaman kerja diatas 2 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dibidang audit.

d. Berdasarkan Banyak Penugasan Audit yang Pernah Ditangani

Berdasarkan tabel 6 (lampiran), dapat diketahui kebanyakan auditor yang bekerja di BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau telah menangani penugasan audit rata-rata lebih dari 5 kali. Jadi, dapat dikatakan bahwa auditor yang bekerja di BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau telah memiliki keahlian yang memadai dibidang audit.

C. Deskriptif Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan deskripsi dari hasil penelitian tentang pengaruh skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Variabel-variabel tersebut dapat dikategorikan dalam :

1. Ketepatan Pemberian Opini

Variabel ketepatan pemberian opini terdiri dari indikator : 1) seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit, 2) kualitas keputusan yang diambil, 3) kompleksitas kerja

atau tingkat kerumitan kerja, 4) kepatuhan auditor untuk melaksanakan standar yang telah ditetapkan, 5) kepatuhan auditor terhadap etika profesionalnya. Variabel ketepatan pemberian opini tersebar dalam 9 item pernyataan pada kuesioner. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 (lampiran).

Berdasarkan tabel 7, dari 50 responden terlihat bahwa tingkat capaian responden tertinggi pada item pernyataan nomor 7, yaitu mematuhi etika profesional dengan nilai 86,8%. Tingkat capaian responden terendah pada item nomor 8 yaitu auditor mampu memahami dengan cepat objek-objek audit yang bersifat spesifik dengan nilai 79,2%. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan pemberian opini yang diberikan oleh auditor sudah baik.

2. Variabel Skeptisme Profesional

Variabel pemahaman entitas dan lingkungannya terdiri dari indikator : 1) melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan penuh hati-hati, 2) tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan, 3) selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit, dan 4) selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup, sesuai dengan audit yang dilakukan. Variabel pemahaman skeptisme profesional tersebar dalam 6 item pernyataan pada kuesioner. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 (lampiran).

Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi di atas, maka secara keseluruhan total capaian respondennya tergolong baik dengan nilai 85,4%. Dan nilai TCR tertinggi adalah item nomor 3 yaitu auditor mempertanyakan bukti audit yang keabsahannya meragukan sebesar 87,6%, dan yang terendah adalah item nomor 4 yaitu auditor melakukan

evaluasi terhadap bukti audit sebesar 83,2%.

3. Variabel Etika

Variabel etika terdiri dari indikator : 1) berusaha menjadi profesional yang berkomitmen dalam menjalankan tugas, 2) menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi, 3) mempertahankan objektivitas dan berada dalam posisi yang independen, dan 4) memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi. Variabel etika tersebar dalam 7 item pernyataan pada kuesioner. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 (lampiran).

Berdasarkan tabel 9 diatas, terlihat bahwa semua item pernyataan dari variabel etika mendapatkan kategori baik. Tingkat capaian responden tertinggi pada item pernyataan nomor 3 yaitu auditor melakukan penilaian secara objektif dalam auditing dengan nilai 89,6%, sedangkan tingkat capaian responden terendah pada item pernyataan no 4 yaitu tidak menerima pekerjaan (audit) oleh orang-orang terdekat/kenal baik dengan auditor itu sendiri dengan nilai 78,4%.

4. Variabel Pengalaman

Variabel pengalaman terdiri dari indikator : 1) auditor telah menjalankan pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, 2) memiliki pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukan, 3) memiliki/telah menjalani profesi yang berkelanjutan, dan 4) memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam bidang industri yang diaudit. Variabel pengalaman tersebar dalam 5 item pernyataan pada kuesioner. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 (lampiran).

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa semua item pernyataan pada variabel pengalaman mendapat kategori baik dengan rerata tingkat capaian responden 81,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau memiliki pengalaman yang baik. Tingkat capaian responden tertinggi pada item nomor 5 dengan nilai 85,2%, sedangkan tingkat capaian responden terendah pada item no 2 dengan nilai 78,8%.

5. Variabel Keahlian Audit

Variabel keahlian terdiri dari indikator : 1) pengetahuan tentang standar yg berlaku, 2) pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, 3) keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, dan 4) keterampilan yang memadai untuk pemeriksaan yang dilaksanakan. Variabel keahlian tersebar dalam 5 item pernyataan pada kuesioner. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 11 (lampiran).

Dari tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa semua item pernyataan pada variabel keahlian mendapat kategori baik dengan rerata tingkat capaian responden 82,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor mendapat pemahaman yang baik tentang pengendalian intern klien dalam melakukan perencanaan audit. Tingkat capaian responden tertinggi pada item nomor 1 dengan nilai 84,8%, sedangkan tingkat capaian responden terendah pada item nomor 3 dengan nilai 80%.

D. Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah skeptisme profesional, etika,

pengalaman, dan keahlian, serta ketepatan pemberian opini oleh auditor sebagai variabel terikat. Data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 12 pada lampiran.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N = 50$, adalah 0,2876. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing item variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y semuanya di atas r_{tabel} .

Dari tabel 13 (lampiran), dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing variabel $> r_{tabel}$ yaitu 0,2876. Jadi dapat dikatakan semua item variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik (Sekaran, 2006:182). Berikut ini merupakan Tabel 14 (lampiran) nilai *cronbach's alpha* masing-masing instrumen:

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel diatas yaitu untuk ketepatan pemberian opini 0,933, untuk skeptisme profesional 0,894, untuk etika 0,903, untuk pengalaman 0,912, dan keahlian 0,890. Data ini menunjukkan nilai yang berada pada kisaran diatas 0,6. Dengan demikian semua variabel penelitian penelitian dapat dikatakan reliabel.

F. Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas ini dapat dilakukan dengan *one-sample kolmogorov-smirnov test*, yang mana jika nilai signifikannya $> 0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal. Nilai *kolmogorov-smirnov* untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 15 (lampiran).

Dari Tabel 15 di atas, terlihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* dari 5 variabel menunjukkan nilai $>$ dari 0,05, yaitu 0,131 untuk variabel skeptisme profesional, 0,253 untuk variabel etika, 0,116 untuk variabel pengalaman, 0,061 untuk variabel keahlian, dan 0,415 untuk variabel ketepatan pemberian opini. Dengan demikian data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikan dari uji ini apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ atau 5%. Jika signifikan di atas 5% maka

disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 16 (lampiran).

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel Absolute Residual. Tingkat signifikansi $> \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas atau independen. Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* di atas 0,10 dan $VIF < 10$ maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai VIF untuk pengujian multikolinearitas antara sesama variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 17 (lampiran).

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam Tabel di atas menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

G. Hasil Penelitian

1. Uji F (*F-test*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu

menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Berdasarkan Tabel 18 (lampiran) nilai sig 0,000 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel dependen, berarti model *fix* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 265,482 pada tingkat signifikan 0,000, sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikan 0,05 adalah 2,58. Jadi F hitung > F tabel (sig 0,000 < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk melihat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengukuran koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 19 (lampiran).

Dari tampilan *output* SPSS *model summary* pada Tabel 19 di atas besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,956. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel bebas yaitu pemahaman entitas dan lingkungannya, tingkat materialitas dan pengendalian intern terhadap variabel terikat yaitu perencanaan audit adalah sebesar 95,6%, sedangkan 4,4% ditentukan oleh faktor lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini dilakukan melalui

analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan terdiri dari 4 variabel bebas yaitu skeptisme profesional (X_1), etika (X_2) dan pengalaman (X_3) keahlian audit (X_4), dan satu variabel terikat yaitu ketepatan pemberian opini oleh auditor (Y). Analisis regresi berganda dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai sig dengan α yang diajukan yaitu $\alpha = 0,05$. Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 20 (lampiran).

Tabel 20 di atas dapat disubstitusikan ke dalam model estimasi sebagai berikut:

KO = -

1,050+0,481S+0,424E+0,156P+0,520K

Dimana:

KO = Ketepatan

Pemberian

Opini

S = Skeptisme

Profesional

E = Etika

P = Pengalaman

K = Keahlian Audit

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa terdapat nilai konstanta sebesar -1,050 yang berarti bahwa tanpa skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit, maka ketepatan pemberian opini berada pada -1,050 satuan. Nilai koefisien dari variabel skeptisme profesional adalah sebesar 0,481 yang ini berarti bahwa dengan meningkatnya skeptisme profesional satu satuan, maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,481. Nilai koefisien variabel etika adalah 0,424. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya etika satu satuan, maka dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,424. Nilai koefisien variabel pengalaman adalah sebesar 0,156. Hal ini berarti bahwa dengan

meningkatnya pengalaman satu satuan, maka dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,156. Nilai koefisien variabel keahlian audit adalah sebesar 0,520, yang berarti bahwa dengan meningkatnya keahlian audit satu satuan, maka dapat meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor sebesar 0,520. Koefisien skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit menggambarkan hubungan dengan ketepatan pemberian opini yang berbanding lurus.

4. Uji Hipotesis (*t-Test*)

Uji *t* statistik (*t-Test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (db) = $n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$ adalah 2,0141.

Berdasarkan Tabel 20 diketahui nilai *t* hitung dan signifikansi masing-masing variabel, maka uji hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,0141. Nilai *t* hitung untuk variabel skeptisme profesional pada signifikan 0,002 adalah 3,287. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,287 > 2,0141$ ($sig\ 0,002 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

b) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah etika berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,0141. Nilai *t* hitung untuk variabel tingkat materialitas pada signifikan 0,001 adalah 3,560. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,560 > 2,0141$ ($sig\ 0,001 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa etika secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

c) Hipotesis 3

Hipotesis ketiga adalah pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,0141. Nilai *t* hitung untuk variabel budaya perusahaan pada signifikan 0,001 adalah 3,514. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,514 > 2,0141$ ($sig\ 0,001 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

d) Hipotesis 4

Hipotesis keempat adalah keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,0141. Nilai *t* hitung untuk variabel budaya perusahaan pada signifikan 0,000 adalah 4,376. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,376 > 2,0141$ ($sig\ 0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian audit secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini. Dengan demikian hipotesis keempat diterima.

demikian hipotesis keempat diterima.

H. Pembahasan

1. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara skeptisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor dan hubungannya positif. Semakin baik berskeptisme profesional seorang auditor, maka opini yang akan diberikannya akan semakin tepat juga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arens (2008:275) yang menyatakan pemahaman menyeluruh atas entitas dan lingkungannya serta pengetahuan tentang operasi entitas sangat penting untuk melaksanakan audit yang memadai. Menurut Arens (2008:47), auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap skeptis. Sebagai ilustrasi, perhatian mendalam termasuk pertimbangan akan kelengkapan kertas kerja, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit. Karena bukti dikumpulkan dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan (SPKN, 2007). Sehingga auditor dapat memberikan opini yang tepat dan menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil ini didukung oleh teori yang dinyatakan oleh Ida Suraida (2005) yang mana skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Hasil ini juga didukung dari temuan di lapangan yang dapat dilihat pada data distribusi frekuensi variabel skeptisme profesional dimana tingkat TCR berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 85,4%. Ini membuktikan bahwa para auditor telah

melaksanakan tugasnya dengan sikap tekun dan penuh hati-hati, tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan, kemudian secara kritis mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit, serta selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang akan dilakukan. Dan juga para responden yang kebanyakan telah menamatkan pendidikan Strata1, berpengalaman sampai 2 tahun lebih keatas, dan telah cukup sering menangani penugasan audit sehingga mengindikasikan bahwa auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau telah berskeptisme profesional sehingga mereka bisa melakukan audit dan memberikan opini yang tepat.

2. Pengaruh Etika terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Etika dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang dimaksud. Prinsip etika seorang auditor terdapat di dalam Kode Etik IAI. Seorang akuntan profesional harus mentaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan (Arens 2008:118). Maka, semakin seorang auditor mematuhi dan memegang teguh etika, maka opini yang diberikannya akan semakin tepat dan berkualitas. Hal ini didukung oleh kajian teori yang dinyatakan oleh Maghfirah Gusti (2007) yang mana

etika mempengaruhi ketepatan seorang auditor dalam pemberian opini auditnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh data distribusi frekuensi dari variabel etika yang menunjukkan TCR berkategori baik, yaitu sebesar 84%. Bisa dijelaskan disini bahwa auditor telah profesional yang berkomitmen dalam menjalankan tugas, menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi, kemudian mempertahankan objektivitas dan berada dalam posisi yang independen, serta telah memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi. Dan juga para responden yang kebanyakan telah menamatkan pendidikan Strata1, berpengalaman sampai 2 tahun lebih keatas, dan telah cukup sering menangani penugasan audit sehingga membuktikan bahwa auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau mematuhi dan menjalankan kode etik profesinya dalam melakukan audit, dan indikator dari variabel etika telah dilaksanakan dengan baik.

3. Pengaruh Pengalaman terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Hipotesis ketiga dari penelitian ini yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Pengalaman membuat seorang auditor menjadi semakin handal dalam melakukan audit sehingga mereduksi kemungkinan-kemungkinan kesalahan saat proses auditing dan pada akhirnya menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan ketepatan opini yang lebih baik. Hasil ini didukung oleh teori yang dinyatakan oleh Ida Suraida (2005) dan Magfirah Gusti (2007) yang mana pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Pernyataan ini telah dilaksanakan oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau yang dibuktikan dengan tingkat capaian responden pada data distribusi frekuensi variabel pengalaman yang berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 81,8%. Bisa dijelaskan disini bahwa auditor telah menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, memiliki pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukan, kemudian telah menjalani atau memiliki profesi yang berkelanjutan, serta memiliki kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri yang diaudit. Dan juga para responden yang kebanyakan telah menamatkan pendidikan Strata1, berpengalaman sampai 2 tahun lebih keatas, dan telah cukup sering menangani penugasan audit sehingga para auditor jadi memiliki pengalaman yang baik dan dapat memberikan opini yang lebih tepat.

4. Pengaruh Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Hipotesis keempat dari penelitian ini yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Dalam standar umum pertama SPKN (2007) menyebutkan bahwa pemeriksa (auditor) secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil

audit yang ideal serta opini yang dikeluarkan menjadi lebih tepat dan handal. Keahlian audit yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Suraida (2005).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh data distribusi frekuensi dari variabel keahlian audit yang menunjukkan TCR berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 82,8%. Bisa dijelaskan disini bahwa auditor telah memiliki pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang berlaku, memahami pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, kemudian memiliki keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, serta memiliki keterampilan yang memadai untuk melakukan pemeriksaan yang akan dilaksanakan. Dan juga para responden yang kebanyakan telah menamatkan pendidikan Strata1, berpengalaman sampai 2 tahun lebih keatas, dan telah cukup sering menangani penugasan audit sehingga membuktikan bahwa auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau memiliki keahlian audit yang baik sehingga dapat melakukan audit dengan benar dan memberikan opini yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.
2. Etika berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini

oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.

3. Pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.
4. Keahlian berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini masih terbatas pada objek penelitian yaitu BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau saja, sehingga belum tergeneralisasi secara baik, dan hanya bisa digunakan untuk lingkup BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau saja.

C. Saran

Penelitian ini mampu membuktikan secara empiris bahwa skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk para auditor agar lebih memperhatikan indikator-indikator yang terdapat pada faktor-faktor terkait dengan ketepatan pemberian opini supaya audit yang dihasilkan berkualitas. Skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini, karena keempat elemen di atas menentukan tepat atau tidaknya opini yang diberikan oleh auditor.
2. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor seperti independensi, situasi audit, risiko dan kompleksitas, pengendalian mutu, dan pemahaman atas pengendalian intern klien.

3. Sampel dalam penelitian ini juga dapat diperluas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Edisi Ketiga. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Arens, Alvin A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Arvian, Vidiyanto. 2010. Perilaku Etika dalam Profesi Akuntansi. Makalah. Universitas Gunadarma.
- A. Bhuono, Nugroho. 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Boynton, William C. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Erlangga: Jakarta.
- BPK-RI. 2007. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2007. (www.bpk.go.id). Diakses tgl 1 November 2009, Jam 21.20 WIB.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 1990. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Balai Pustaka. Jakarta.
- Elfa. 2004. Hubungan Kesadaran Etis dan Situasi Audit dengan Skeptisisme Profesional Auditor". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Fanny, Margaretta dkk. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Gujarati, Damodar. Terjemahan oleh Samodar Zein. 1997. "Ekonometrika Dasar". Erlangga. Jakarta.
- Ida, Suraida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik". *Sosiohumaniora*, Vol. 7 No. 3, November 2005: 186-202.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. Kode Etik Profesi Akuntan Publik. IFAC. Jakarta.
- Irawati, Yuke dkk. 2005. Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Kee, H.W. dan R.E. Knox. 1976. *Conceptual and Metoda Logical Considerations in The Study of Trust and Suspicion*. *Journal of Conflict Resolution* 14, hal 357-366.
- Kell, Walter G. et. Al. 2003. *Modern Auditing*, Edisi Ketujuh. Erlangga. Jakarta.
- Konrath. 2005. *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach*. Jakarta: Salemba Empat
- Lelly, Lestari. 2004. Korelasi Antara Akuntabilitas Manajemen dengan Permintaan Akan Jasa Audit pada Perusahaan-Perusahaan di Provinsi Sumbar, Riau dan Jambi. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Loebbecke, M. Eining, and J. Willingham. 1994. *Auditors experience with material irregularities : Frequency, nature, and detect ability*. *Auditing : A Journal of Practice & Theory* 9 (Fall), hal 1-28.
- M. Theodorus, Tuanakotta. 1977. *Auditing Petunjuk Pemeriksaan Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.

- Manahan, Nasution. 2003. Akuntansi Guna Usaha (Leasing) Menurut Pernyataan SAK No. 30. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Rossy, Avrini. 2004. Hubungan Keahlian dan Pengalaman dengan Skeptisisme Profesional Auditor. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Sekar, Mayangsari. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiaeksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 6, hal 1-22.
- Singgih, Santoso. 2006. Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Shaub, K. Michael dan Jenice E. Lawrence. 1996. *Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis. Behavioral Research In Accounting* Vol 8, 124-157.
- Timbul, Timbul. 2005. Audit Laporan Keuangan dan Proses Manajemen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol 5, hal 40-56.
- Umar, Husein. 1999. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Raja Grafindo. Jakarta.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <http://www.id.wikipedia.org>
- Yurniwati dan Eka D.P. 2004. Hubungan Pengalaman Dan Situasi Audit Dengan Skeptisisme Profesional Auditor. Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Yurniwati dan Indah K. 2004. Hubungan Kesadaran Etis Dan Keahlian Dengan Skeptisisme Profesional Auditor. Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Zulaikha. 2006. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Sumber
Skeptisme profesional (X ₁)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas dengan sikap tekun dan penuh hati-hati. 2. Tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan. 3. Selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. 4. Selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup, sesuai dengan audit yang akan dilakukan. 	Arens (2008)
Etika (X ₂)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha menjadi profesional yang berkomitmen dalam menjalankan tugas 2. Menunjukkan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan tingkat integritas tinggi 3. Mempertahankan objektivitas dan berada dalam posisi yang independen 4. Memperhatikan prinsip-prinsip pada Kode Etik Profesi 	Arens (2008)
Pengalaman (X ₃)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor telah menjalani pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi. 2. Memiliki pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukan. 3. Memiliki/telah menjalani profesi yang berkelanjutan. 4. Memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri yang diaudit 	Arens (2008)
Keahlian auditor (X ₄)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang berlaku. 2. Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas. 3. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif. 4. Keterampilan yang memadai untuk pemeriksaan yang dilaksanakan. 	Arens (2008)

Lanjutan tabel 1

Ketepatan pemberian opini auditor (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit. 2. Kualitas keputusan yang diambil. 3. Kompleksitas kerja atau tingkat kerumitan pekerjaan. 4. Kepatuhan auditor untuk melaksanakan standar yang telah ditetapkan. 5. Kepatuhan auditor terhadap etika profesionalnya. 	Tan & Alison dalam Diani & Ria (2007), Wood dalam Diani & Ria (2007), Tunggal (2008) dan Mulyadi (2002)
---------------------------------------	---	---

Tabel 2. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah responden
Jumlah kuesioner yang disebar	83
Jumlah kuesioner yang kembali	50
Jumlah kuesioner yang diolah	50
<i>Respon rate</i>	60,24%

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	26	52
2.	Perempuan	24	48
Jumlah		50	100

Tabel 4. Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal

No	Jenjang Pendidikan Formal	Jumlah	%
1.	S2	8	16
2.	S1	36	72
3.	D3	6	12
Jumlah		50	100

Tabel 5. Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Kerja Dibidang Audit

No	Lama Pengalaman Kerja Dibidang Audit	Jumlah	%
1.	1-2 tahun	10	20
2.	2-4 tahun	18	36
3.	4-8 tahun	19	38
4.	>8 tahun	3	6
Jumlah		50	100

Tabel 6. Responden Berdasarkan Banyak Penugasan Audit yang Pernah Ditangani

No	Banyak Penugasan Audit yang Pernah Ditangani	Jumlah	%
1.	1-5 kali	10	20
2.	5-10 kali	12	24
3.	10-15 kali	15	30
4.	>15 kali	13	26
Jumlah		50	100

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Ketepatan Pemberian Opini

No	Pernyataan	N	Skor	Rerata	TCR %	Kategori
1	Saya selalu memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit.	50	208	4,16	83,2	Baik
2	Setiap keputusan yang saya ambil, selalu menghasilkan pekerjaan yang sesuai standar yang telah diterapkan.	50	210	4,2	84	Baik
3	Saya melaksanakan semua proses atau tahapan pekerjaan dengan lengkap dan sistematis.	50	208	4,16	83,2	Baik
4	Saya mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun banyak tahapan dan informasi yang harus diproses untuk menyelesaikannya.	50	208	4,16	83,2	Baik
5	Saya mampu berkoordinasi dengan bagian atau bidang yang lain	50	212	4,24	84,8	Baik
6	Saya mematuhi standar audit.	50	213	4,26	85,2	Baik
7	Saya mematuhi etika profesional.	50	217	4,34	86,8	Baik
8	Saya mampu memahami dengan cepat objek-objek audit yang bersifat spesifik	50	198	3,96	79,2	Baik
9	Saya mampu memahami peraturan-peraturan terbaru	50	209	4,18	83,6	Baik
RERATA		50	209,2 2	4,184	83,6	Baik

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skeptisme Profesional

No	Pernyataan	N	Skor	Rerata	TCR %	Kategori
1	Saya tekun dan hati-hati dalam melakukan audit	50	212	4,24	84,8	Baik
2	Saya tidak percaya begitu saja dengan bukti-bukti audit yang disediakan auditee	50	215	4,3	86	Baik
3	Saya mempertanyakan bukti audit yang keabsahannya meragukan	50	219	4,38	87,6	Baik
4	Saya melakukan evaluasi terhadap bukti audit	50	208	4,16	83,2	Baik
5	Saya mengumpulkan bukti audit yang cukup dan detail	50	210	4,2	84	Baik
6	Saya meminta bukti tambahan kepada auditee apabila saya merasa bukti yang saya dapat belum cukup meyakinkan	50	217	4,34	86,8	Baik
RERATA		50	213,5	4,27	85,4	Baik

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Etika

No	Pernyataan	N	Skor	Rerata	TCR %	Kategori
1	Saya berusaha untuk profesional dalam melakukan tugas	50	219	4,38	87,6	Baik
2	Saya melakukan tindakan yang konsisten sesuai dengan nilai dan keyakinan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan.	50	207	4,14	82,8	Baik
3	Saya melakukan penilaian secara objektif dalam auditing	50	214	4,48	89,6	Baik
4	Saya tidak menerima pekerjaan (audit) oleh orang-orang terdekat/kenal baik dengan saya	50	196	3,92	78,4	Baik
5	Saya memberikan informasi sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya yang terjadi pada objek yang diperiksa.	50	210	4,2	82	Baik
6	Saya bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang saya lakukan	50	214	4,28	85,6	Baik
7	Saya menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan audit, kecuali ada persetujuan, hak atau kewajiban profesional/hukum untuk mengungkapkannya.	50	210	4,2	84	Baik
RERATA		50	210	4,2	84	Baik

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Pengalaman

No	Pernyataan	N	Skor	Rerata	TCR %	Kategori
1	Saya telah menjalani pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi	50	209	4,18	83,6	Baik
2	Saya memiliki pengalaman praktis yang cukup banyak dalam bidang kerja yang dilakukan	50	197	3,94	78,8	Baik
3	Saya memiliki/telah menjalani profesi yang berkelanjutan	50	202	4,04	80,8	Baik
4	Saya memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri yang diaudit	50	202	4,04	80,8	Baik
5	Saya semakin handal dalam melakukan audit seiring dengan banyaknya tugas (audit) yang telah dikerjakan	50	213	4,26	85,2	Baik
RERATA		50	204,6	4,09	81,8	Baik

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Keahlian Audit

No	Pernyataan	N	Skor	Rerata	TCR %	Kategori
1	Saya memahami standar pemeriksaan yang berlaku dalam melakukan audit laporan keuangan	50	212	4,24	84,8	Baik
2	Saya memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang audit	50	209	4,18	83,6	Baik
3	Saya memiliki pengetahuan tentang lingkungan entitas.	50	200	4	80	Baik
4	Saya memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif.	50	204	4,08	81,6	Baik
5	Saya memiliki berbagai kemampuan terutama keahlian bahasa yang baik, benar, efisien, dan cermat dalam menyampaikan hasil audit dengan jelas	50	209	4,18	83,6	Baik
RERATA		50	206,8	4,14	82,8	Baik

Tabel 12. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	50	22	30	25,68	2,325
x2	50	26	35	30,30	2,690
x3	50	14	25	20,46	2,659
x4	50	18	25	21,36	2,048
Y	50	33	45	38,72	3,447
Valid N (listwise)	50				

Tabel 13. Nilai Corrected Item-Total Correlation Terkecil

Variabel penelitian	Nilai Corrected Item-Total Correlation Terkecil
Ketepatan Pemberian Opini (Y)	0,655
Skeptisme Profesional (X ₁)	0,633
Etika (X ₂)	0,572
Pengalaman (X ₃)	0,744
Keahlian (X ₄)	0,641

Tabel 14. Nilai Cronbach's Alpha

Variabel Penelitian	Nilai Cronbach's Alpha
Ketepatan Pemberian Opini (Y)	0,933
Skeptisme Profesional (X ₁)	0,894
Etika (X ₂)	0,903
Pengalaman (X ₃)	0,912
Keahlian (X ₄)	0,890

Tabel 15. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x1	x2	x3	x4	Y
N		50	50	50	50	50
Normal Parameters(a,b)	Mean	25,68	30,30	20,46	21,36	38,72
	Std. Deviation	2,325	2,690	2,659	2,048	3,447
Most Extreme Differences	Absolute	,165	,144	,169	,187	,125
	Positive	,165	,144	,169	,187	,125
	Negative	-,101	-,102	-,151	-,108	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		1,167	1,016	1,193	1,320	,884
Asymp. Sig. (2-tailed)		,131	,253	,116	,061	,415

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Tabel 16. Uji heterokedastisitas
Coefficients(a)

Mode	1	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1,215	1,059		1,147	,257
	x1	,002	,033	,011	,074	,941
	x2	,088	,059	,494	1,500	,141
	x3	-,007	,034	-,038	-,216	,830
	x4	-,155	,085	-,607	-1,819	,076

a Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 17. Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	x1	,307	3,259
	x2	,956	1,046
	x3	,688	1,453
	x4	,298	3,354

a Dependent Variable: Y

Tabel 18. Uji F Statistik**ANOVA(b)**

Mode 1		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	624,746	4	156,186	265,482	,000(a)
	Residual	26,474	45	,588		
	Total	651,220	49			

a Predictors: (Constant), x4, x3, x2, x1

b Dependent Variable: Y

Tabel 19. Adjusted R Square**Model Summary**

Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,979(a)	,959	,956	,767

a Predictors: (Constant), x4, x3, x2, x1

b Dependent Variable: Y

Tabel 20. Koefisien Regresi Berganda**Coefficients(a)**

Mode 1		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,050	1,035		-1,015	,316
	x1	,481	,146	,313	3,287	,002
	x2	,424	,119	,331	3,560	,001
	x3	,156	,044	,121	3,514	,001
	x4	,520	,119	,283	4,376	,000

a Dependent Variable: Y